

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang secara sadar berupaya melakukan perbaikan perilaku, pengalaman dan pengetahuan peserta didik. Banyak yang beranggapan bahwa masa-masa sekolah adalah masa yang penting dalam menentukan perkembangan kualitas anak dan harapannya setiap siswa bisa belajar, bertemu, bermain, bercengkerama dengan teman-temannya yang lain, saling berbagi, saling menolong serta saling memberikan perhatian.

Sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan, idealnya menjadi tempat ramah bagi anak didik, dalam arti dapat memberi jaminan untuk melangsungkan proses pembelajaran. Tempat ramah dan kondusif berarti harus dapat memberikan kesenangan, keleluasaan atau kebebasan kepada anak untuk melakukan pengembangan diri secara optimal, karena hal ini akan melahirkan rasa suka dan anak akan termotivasi untuk berkreasi sesuai dengan bakat dan minatnya, sehingga bisa membangun kesadaran kritis sebagai jalan menuju terciptanya kemandirian anak.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan.

Pada kenyataannya banyak kekerasan yang terjadi di dalam sekolah. Penelitian dari Yayasan Sejiwa menunjukkan bahwa tidak ada satupun sekolah di Indonesia yang bebas dari tindakan kekerasan. Hal tersebut sesuai dengan hasil angket *screening* bahwa terdapat beberapa kekerasan yang terjadi di SMA Negeri 8 Surakarta, antara lain menghina, menyoraki, melempar dengan barang, memukul, memanggil dengan julukan, menginjak kaki maupun mendiamkan teman. Alasan siswa melakukan kekerasan tersebut antara lain hanya untuk hiburan, marah karena teman tidak berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkannya serta hanya sekedar iseng.

Hasil lain yang terungkap yaitu dalam beberapa tahun belakangan ini, topik media massa umumnya menyoroti kekerasan di sekolah. Misalnya saja Koran Suara Merdeka Jawa Tengah menyoroti kekerasan yang terjadi di lingkungan sebuah akademi militer di Semarang, di mana seorang taruna dihajar oleh seniornya, kisah yang sama terjadi beberapa tahun sebelumnya di sebuah sekolah tinggi di Bandung, di mana calon pejabat pemerintahan dipersiapkan hingga berakibat kematian salah seorang siswanya juga dilakukan oleh beberapa senior (Widayanti, 2009).

Baru-baru ini kisah yang belum lekang dari ingatan kita, yaitu kekerasan yang menimpa seorang remaja yang bernama Muhamad Fadhil (16) siswa kelas satu di SMA 34 Pondok labu, Jakarta Selatan, ia dipukul, disundut rokok, dan

dipatahkan tangannya oleh seniornya karena ia menolak untuk masuk ke dalam Geng Gezper yang berada di sekolah tersebut. Contoh lain peristiwa tragis yang menimpa seorang siswa SMP di Kabupaten Bekasi, ia menggantung diri karena merasa malu mendapat nilai raport yang rendah karena diketahui oleh temannya, dan bunuh diri menjadi pilihannya (Ehan, 2010).

Kasus di atas seperti halnya gunung es, yang muncul di permukaan hanya beberapa kasus tetapi sebenarnya lebih banyak kasus yang tidak terungkap. Perlakuan terhadap kekerasan remaja seperti yang diungkap dalam penelitian Etikawati (2008) tentang perlakuan kekerasan yang terjadi pada tahun 2008, antara lain : tentang ritual *perpeloncoan geng* remaja putri *Nero* dari Pati, kota kecil di Jawa Tengah dan kekerasan remaja putri di Kalimantan Tengah.

Riauskina, dkk (2005) menyatakan bahwa dari tiga kota mengenai gambaran agresifitas di sekolah, sekolah di Yogyakarta mencatat angka tertinggi dibanding Jakarta dan Surabaya setelah ditemukan kasus sebesar 70,65% SMP dan SMU di Yogyakarta. Psikolog Universitas Indonesia tersebut menyatakan bahwa penelitian tingginya kasus tindak kekerasan di Yogyakarta belum diketahui sebabnya, dan dalam penelitiannya tersebut menemukan subjek pada 2 SMA di Jakarta bahwa kecenderungan untuk melakukan kontak fisik langsung masih terlihat pada anak laki-laki di usia 18 tahun.

Etikawati (2008) menyatakan bahwa terjadinya kekerasan antar sebaya semakin menguat mengingat adanya faktor pubertas dan krisis identitas, yang normal terjadi pada perkembangan remaja. Remaja dalam rangka mencari identitas dan ingin eksis, biasanya membentuk sebuah geng. Geng remaja

sebenarnya sangat normal dan bisa berdampak positif. Namun, apabila orientasi dari geng tersebut “menyimpang” maka akan menimbulkan masalah. Dari relasi antar teman sebaya ditemukan bahwa beberapa remaja menjadi pelaku kekerasan karena “balas dendam” atas perlakuan penolakan kekerasan yang pernah dialami sebelumnya (misal saat berada di SD maupun SMP).

Terror yang berupa kekerasan fisik atau mental, pengucilan, intimidasi maupun peponcoan yang terjadi pada kasus-kasus diatas sebenarnya adalah contoh klasik dari tindakan *bullying*. Perilaku ini sering disebut juga sebagai *peer victimization* dan *hazing* yaitu usaha untuk menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang/sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang/sekelompok orang yang lebih “kuat” (Ma, Stein&Mah,2001 : Olweus, 1993 dalam Djuwita, 2006). Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dari istilah – istilah seperti “penggencetan”, “pemalakan”, “pengucilan” atau “intimidasi”.

Bullying tidaklah sama dengan *occasional conflict* atau pertengkaran biasa yang umum terjadi pada anak. Konflik pada anak adalah normal dan membuat anak bernegosiasi dengan satu sama lain. (Etikawati, 2008) menyatakan bahwa kekerasan antar sebaya atau *bullying* merupakan suatu tindak kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan seseorang atau kelompok, yang dimaksudkan untuk melukai, membuat takut atau membuat tertekan seseorang (anak atau siswa) lain yang dianggap lemah, yang biasanya secara fisik lebih lemah, minder dan kurang mempunyai teman, sehingga tidak mampu memertahankan diri. Alasan *bullying*

seringkali tidak jelas, biasanya menggunakan kedok perpeloncoan, penggemblengan mental, ataupun aksi solidaritas.

Riauskina, dkk (2005) mendefinisikan *bullying* di sekolah sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Dilihat dari definisi ini maka diketahui pelaku memiliki kekuasaan maupun kekuatan dibandingkan siswa lain untuk melakukan *bullying*.

Menurut Sejiwa (2008) *bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik saja, tetapi juga kuat secara mental. Sedangkan korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental. Menurut Coloroso (2007) *bullying* akan selalu melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman lebih lanjut, dan terror. *Bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresi. Ejekan, hinaan, dan ancaman seringkali merupakan pancingan yang dapat mengarah ke agresi. Rasa sakit dan kekecewaan yang ditimbulkan oleh penghinaan akan mengundang reaksi siswa untuk membalas yang memungkinkan anak melukai tanpa merasa empati, iba, ataupun malu (Widayanti, 2009).

Bullying dapat terjadi antara lain disebabkan oleh perbedaan kelas (senioritas, ekonomi, agama, jender serta rasisme), tradisi senioritas, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif, karakter individu/kelompok (seperti dendam, iri hati, ingin menguasai korban serta

meningkatkan popularitas) dan persepsi nilai yang salah atas perilaku korban (Astuti, 2008).

Priyatna (2010) menyatakan sebagian besar anak yang menjadi pelaku *bullying* adalah anak yang kurang mendapatkan kehangatan dan kasih sayang di keluarganya—bahkan sebaliknya, hanya mendapati sosok orang tua yang hanya berfokus pada kekuasaan dan dominansi. Perilaku agresif yang ditampilkan anak bukan hanya karena selalu ditolerir oleh keluarganya, tetapi karena cerminan dari nilai-nilai yang dianut oleh keluarganya di rumah. Kepribadian yang tercipta dari lingkungan keluarga tersebut akan mempengaruhi perilaku anak saat di sekolah.

Sejiwa (2008) mengungkapkan bahwa *bullying* dapat terjadi karena pelaku *bullying* merasakan kepuasan apabila ia “berkuasa” di kalangan teman sebayanya. Dengan melakukan *bullying*, ia merasa mendapatkan label betapa “besarnya” ia dan betapa “kecilnya” sang korban. Selain itu, tawa teman-teman sekelompoknya saat ia mempermainkan sang korban memberikan sanjungan karena ia merasa memiliki selera humor yang tinggi, keren dan populer.

Tidak semua pelaku *bullying* melakukannya sebagai kompensasi karena kepercayaan diri yang rendah. Banyak di antara mereka yang justru memiliki kepercayaan diri yang begitu tinggi dan sekaligus dorongan untuk selalu menindas dan menggencet anak yang lebih lemah. Pelaku *bullying* umumnya temperamental. Mereka melakukan *bullying* terhadap orang lain sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya. Ada kalanya karena mereka merasa tidak punya teman, sehingga pelaku menciptakan situasi *bullying* supaya memiliki “pengikut” dan kelompok sendiri. Bisa jadi mereka takut menjadi korban *bullying*,

sehingga lebih dulu mengambil inisiatif sebagai pelaku *bullying* untuk keamanan dirinya sendiri.

Pelaku *bullying* kemungkinan besar juga mengulangi apa yang pernah ia lihat dan alami sendiri. Ia menganiaya anak lain karena mungkin ia sendiri dianiaya orang tuanya di rumah. Ia juga mungkin pernah ditindas dan dianiaya anak lain yang lebih kuat darinya di masa lalu.

Dilihat dari fenomena tersebut maka dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pelaku *bullying* yaitu dari tipe kepribadian. Menurut Pervin (Alwisol, 2010) mengungkapkan bahwa kepribadian adalah keseluruhan karakteristik seseorang atau sifat umum banyak orang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi. Pola perilaku yang muncul dalam merespon situasi tidaklah sama antara satu individu dengan individu lain.

Cattell (dalam Alwisol, 2010) memandang kepribadian sebagai struktur kompleks dari *traits* yang tersusun dalam berbagai kategori, yang memungkinkan prediksi tingkahlaku seseorang dalam situasi tertentu, mencakup seluruh tingkahlaku—baik yang konkrit maupun yang abstrak simpulan.

Dalam mengungkap kepribadian pelaku *bullying* dapat menggunakan suatu alat test yaitu test 16 PF yang diciptakan oleh R. B. Cattell. Faktor-faktor kepribadian yang diukur oleh test 16 PF tidak saja unik, tetapi juga didasarkan pada teori-teori kepribadian pada umumnya. Test 16 PF terdiri dari atas 16 faktor/dimensi dimana keenam belas dimensi yang diungkap saling berdiri sendiri (Karyani dan Lestari, 2002).

Dari kondisi diatas penulis ingin mengetahui “Bagaimanakah profil kepribadian pelaku *bullying* di sekolah ditinjau dari 16 PF?”. Untuk menjawab rasa ingin tahu tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Profil Kepribadian Pelaku *Bullying* Di Sekolah Ditinjau Dari 16 PF”.

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memahami: profil kepribadian yang dimiliki oleh pelaku *bullying* murni dan korban sekaligus pelaku *bullying* di sekolah ditinjau dari 16 PF.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi para ilmuwan psikologi. Penelitian ini menambah wawasan terhadap bidang psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi pendidikan yang berkaitan dengan kepribadian pelaku tindak *bullying*.
2. Bagi pelaku *bullying*. Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kekerasan yang merugikan bagi pelaku *bullying* maupun orang lain. Diharapkan agar pelaku dapat menyadari dan tidak melakukan *bullying* demi kebaikan dirinya maupun orang lain.
3. Bagi penelitian lain. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

4. Bagi sekolah. Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai *bullying* kepada pihak sekolah, sehingga pihak sekolah dapat mengenali perilaku *bullying* melalui karakteristik pelaku *bullying*.